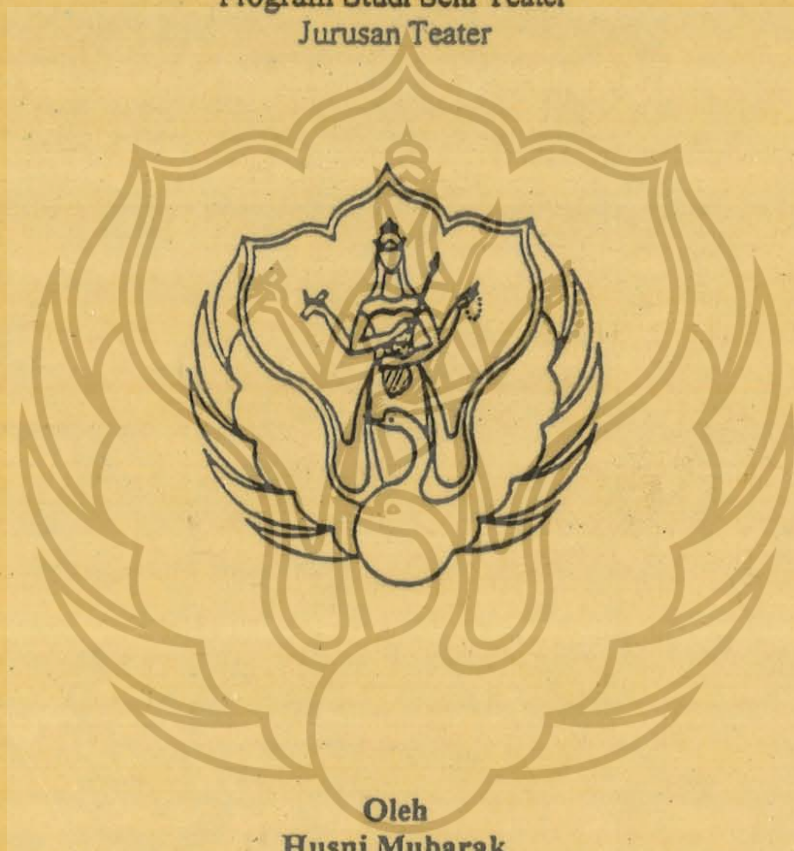


**PENYUTRADARAAN LAKON *LAWEQ SIGAU*  
KARYA IRWAN WAHYUDI  
DENGAN IDIOM SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR**

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh  
**Husni Mubarak**  
0110391014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**PENYUTRADARAAN LAKON *LAWEQ SIGAU*  
KARYA IRWAN WAHYUDI  
DENGAN IDIOM SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR**

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh  
**Husni Mubarak**  
**0110391014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**PENYUTRADARAAN LAKON *LAWEQ SIGAU*  
KARYA IRWAN WAHYUDI  
DENGAN IDIOM SUKU KALIMANTAN TIMUR**

Oleh :

**HUSNI MUBARAK**  
011 0391 014

Telah diuji di depan tim penguji  
pada tanggal 31 Januari 2007

susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama / Ketua Penguji



**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.**

Penguji Ahli



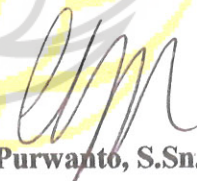
**Drs. Suharyoso SK**

Pembimbing Pendamping / Anggota Penguji



**Nanang Arisona, S.Sn.**

Anggota Penguji



**Purwanto, S.Sn.**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo Pamudja Santosa, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130909903



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husni Mubarak  
Nim : 0110391014  
Minat Utama : S1 - Penyutradaraan  
Jurusan : Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi guna memenuhi persyaratan kelulusan S1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia adalah hasil proses kerja saya sendiri.

Demikian surat ini saya buat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 29 Januari 2007



*Husni Mubarak*  
Husni Mubarak



## ABSTRAK

Penyutradaraan Tugas Akhir yang berjudul “Penyutradaraan Lakon *Laweq Sigau* karya Irwan Wahyudi Dengan Idiom-Idiom Suku Dayak Kalimantan” ini bertujuan sebagai berikut: a). mewujudkan naskah lakon *Laweq sigau* karya Irwan Wahyudi dalam bentuk pementasan teater b). menggali idiom-idiom tradisi Suku Dayak Kalimantan Timur sebagai upaya memperkaya gaya pementasan teater. c). Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Penyutradaraan ini berupaya mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang dikorbankan demi kekuasaan dan kekayaan. Manusia memiliki sifat tamak, serakah, mementingkan diri sendiri dan kejam. Sisi lain, manusia juga memiliki sifat yang luhur seperti rela berkorban, setia, dan jiwa patriotik. Dua sifat manusia yang bertolak belakang tersebut terungkap dalam pementasan ini.

Penyutradaraan ini berupaya pula memperkaya ragam pementasan teater dengan menggali idiom-idiom tradisional Suku Dayak Kalimantan Timur. Idiom-idiom tradisional Suku Dayak Kalimantan Timur berupa tari yang memiliki motif gerak sederhana, tapi memikat. Aspek auditif berupa musik dan mantra (memang) yang menimbulkan beragam suasana. Aspek visual dengan warna-warna yang kaya, bentuk yang artistik, serta bahan yang diolah dari kekayaan alam. Penyutradaraan ini diupayakan mampu mengangkat semua unsur tersebut dalam satu kesatuan dramatik.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala anugerah dan rahmatnya sehingga proses penyutradaraan lakon *Laweq Sigau* berjalan penuh makna. Proses penyutradaraan yang panjang dengan segala kendala membuat penulis kaya pengalaman. Penulis selaku sutradara benar-benar belajar, bahwa proses berteater turut pula membentuk kedewasaan seseorang. Proses penciptaan teater juga menambah wawasan estetik, pengalaman memimpin, mengelola, dan mengarahkan berbagai potensi yang ada menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Proses penyutradaraan merupakan peristiwa yang penting. Penulis menjalani proses dengan beragam tantangan. Pementasan lakon *Laweq Sigau* akhirnya dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang luar biasa itulah yang membuat penulis tetap bersemangat. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Bunda yang tak pernah berhenti kasihnya.
2. Bapak Nur Iswantara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Teater sekaligus pembimbing utama dalam Tugas Akhir.
3. Bapak Nanang Arisona, S.Sn selaku Ketua Program Studi sekaligus pembimbing pendamping.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.
5. Mas Abuy, Mas Feri, Mas Memed, Dani Brain, Bureq, dan Rio.

6. Mas A'ad Kalbar dan Mas I'id Kalbar.
7. Mbak Eva dan seluruh penari yang mendukung pementasan Laweq Sigau.
8. Seluruh teman-teman asrama Kalimantan yang bermukim di Yogyakarta.
9. Bapak Yaya, teman-teman Silent Band, Yaya, Yanu, dkk.
10. Seluruh teman-teman yang mendukung pementasan Laweq Sigau.
11. Almarhum Bapak Judojono, S.Sn.
12. Spesial untuk istri dan kedua belah hatiku yang tercinta.

Akhir kata penulis sampai terima kasih sedalam-dalam dan mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga proses pementasan Laweq Sigau dan tulisan ini bermanfaat untuk semua.

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis,



**MOTTO**

**“BERKERJA KERAS  
BERGERAK CEPAT  
BERTINDAK TEPAT”**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka .....	7
D. Tujuan Penciptaan .....	11
E. Prosedur Penciptaan .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II ANALISIS LAKON</b>	
A. Analisis Struktur Naskah.....	16
1. Tema .....	16
2. Plot .....	17
3. Penokohan .....	22
4. Latar Peristiwa. ....	26
B. Analisis Tekstur .....	28

1. Dialog .....	28
2. Suasana .....	30
3. Spektakel .....	33

### BAB III RANCANGAN PENYUTRADARAAN

A. Wilayah Kerja Sutradara .....	35
B. Proses Penyutradaraan .....	39
1. Menentukan Bentuk dan Gaya .....	39
2. Pemilihan Pemain .....	42
3. Sosialisasi Konsep Pemangungan .....	44
4. Latihan Membaca .....	45
5. Eksplorasi .....	48
6. Penciptaan Ruang Permainan .....	49
7. Bloking .....	52
8. Penyatuan Unsur-unsur .....	66
C. Rancangan Tata Visual	
1. Tata Pentas .....	67
2. Tata Cahaya .....	70
3. Tata Busana .....	73
4. Tata Rias .....	82
D. Tata Musik .....	90

### BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	93



DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN ..... 97



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Peristiwa teater yang paling sederhana sekali pun selalu ada seseorang yang bertanggung jawab dalam mengorganisir unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Orang tersebut biasa disebut sutradara. Sutradara adalah seorang pemimpin yang mengelola seluruh anasir estetik dalam peristiwa teater. Ketika teater masih berupa upacara ritual, maka pimpinan upacara tersebutlah yang bertindak sebagai sutradara. Seorang sutradara dalam teater tradisional dipilih dari yang paling cakap atau menguasai segala aspek pertunjukan. Ada kalanya sutradara adalah pemilik atau pimpinan rombongan itu sendiri.

Russel J. Grandstaff dalam bukunya *Play Production Today*, sebagaimana dikutip Suyatna Anirun, menulis:

Sutradara adalah penterjemah, para guru dan seniman-seniman kreatif. Kemampuan mereka dalam menangkap keberadaan orang lain harus jeli. Rasa tanggung jawab kepada penulis naskah dan kepada penonton harus tulus. Dengan kebajikan pengalaman dan latihan-latihan, mereka memiliki keterampilan-ketrampilan organisasi dan pengetahuan vokal sebagai bagian dari keahlian menyutradarai.<sup>1</sup>

Seorang sutradara bertanggung jawab terhadap keberhasilan pertunjukan teater. Oleh karena itu, ia dituntut memiliki suatu kemampuan dalam mengelola seluruh aspek pertunjukan.

---

<sup>1</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002, hlm. 10.

Seorang sutradara bertugas mengelola seluruh aspek pertunjukan.. Mulai dari memilih pemain, melatih, mengarahkan, menciptakan komposisi permainan, serta memberi gambaran visual kepada penata artistik. Sutradara adalah seniman penafsir yang mewujudkan naskah lakon dalam bentuk pertunjukan. Sutradara dituntut memiliki gagasan pemanggungan sebagai wujud dari kerja penafsiran.

Naskah adalah instansi pertama yang digarap sutradara.<sup>2</sup> Naskah yang baik memberi kemungkinan yang besar untuk menghasilkan pertunjukan yang baik pula. Kemampuan seorang sutradara tetap sebagai hal yang sangat menentukan, tetapi naskah yang baik setidaknya telah memiliki struktur yang kokoh serta kemungkinan-kemungkinan terhadap munculnya peristiwa dramatik dalam pertunjukan teater. Oleh karena itu, kepekaan serta kejelian sutradara dalam memilih naskah menjadi penting pula.

Naskah lakon *Laweq Sigau* menggambarkan berbagai macam watak manusia, seperti pengecut, pengkhianat, serakah, dan membela kepentingan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang sutradara memilih sebuah naskah. Pertama adalah kecenderungan estetik. Kedua adalah latar belakang budaya yang berpengaruh dalam kehidupannya. Ketiga, potensi seluruh pendukung pementasan. Ada seorang sutradara yang memiliki kecenderungan estetik pada bentuk-bentuk pertunjukan yang realis. Ada pula seorang sutradara yang suka memilih lakon-lakon

---

<sup>2</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1998, hlm.3.



klasik. Ada pula seorang sutradara yang cenderung menggali unsur-unsur teater tradisi sebagai idiom pertunjukannya.

Teater tradisional memiliki unsur-unsur tontonan yang menarik. Dalam teater tradisional terdapat unsur-unsur seperti tari, nyanyi, dialog, mantra, akting, dan sebagainya. Semua unsur tersebut menyatu sebagai suatu kesatuan tontonan yang utuh. Putu Wijaya mengungkapkan pandangannya tentang teater tradisi sebagai berikut:

Di dalam teater tradisional, teater rakyat, pendeknya kesenian kita, prinsip tontonan sudah sedemikian luruh. Banyak sekali langkah-langkah yang diambil tanpa gambar-gembar. Banyak muncul usaha serta jawaban-jawaban yang menjadikan tontonan tersebut, menurut jenis-jenis keseniannya menjadi kaya dengan dimensi.<sup>3</sup>

Karya tugas akhir ini mengangkat lakon *Laweq Sigau* karya Irwan Wahyudi dengan idiom-idiom tradisi Suku Dayak Kalimantan Timur. Lakon ini menampilkan sikap patriotik seorang yang bernama *Laweq Sigau*. *Laweq Sigau* diminta oleh Alung Singan untuk menunjukkan tempat persembunyian kepala suku. *Laweq Sigau* bersikukuh untuk tetap tidak mau mengatakan tempat persembunyian kepala suku. Pada mulanya, ia ditawari harta kekayaan berupa seperempat dari tanah dayak. *Laweq Sigau* tidak silau dengan kekayaan. Ia tetap bungkam. Akhirnya, semua orang yang dekat dengan *Laweq Sigau* dieksekusi satu-satu agar *Laweq Sigau* mau buka mulut.

---

<sup>3</sup> Putu Wijaya, "Konsep Tontonan" dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, ed. Tuti Indra Malaon, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986, hal. 113.

Naskah lakon *Laweq Sigau* sesungguhnya merupakan adaptasi dari naskah *Montserrat* karya Immanuel Robbles yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani. Lakon *Montserrat* mengisahkan pengejaran tentara Spanyol terhadap Simon Bolivar, seorang pemimpin perjuangan kaum patriotik yang berhasil meloloskan diri. Satu-satunya orang yang mengetahui persembunyian Simon Bolivar adalah *Mortserrat*. Pembantu jendral utama yang bernama Izquierdo adalah orang yang paling bertanggung jawab atas lolosnya Simon Bolivar. Izquierdo akhirnya menekan *Montserrat* agar mau mengatakan tempat persembunyian Simon Bolivar. Izquierdo mengancam akan membunuh satu persatu orang-orang terdekat *Montserrat* yang tidak berdosa. Ancaman Izquierdo bukan sekedar gertakan. Satu demi satu orang-orang yang tak berdosa itu dibunuh. *Montserrat* tetap bungkam.

Naskah lakon *Montserrat* ini pernah diadaptasi N.Riantiarno menjadi drama televisi yang berjudul *Pengejaran* dan disutradarai Teguh karya. Drama televisi *Pengejaran* yang diproduksi TVRI Jakarta tahun 1976 diakui banyak kalangan sebagai karya yang berkualitas. Naskah lakon *Montserrat* juga muncul kuat dalam film *November 1928* sutradara Teguh Karya. Film ini menggambarkan pengejaran tentara Belanda terhadap pengikut setia Pangeran Diponegoro yaitu Sentot Prawiryodirjo.

Naskah lakon *Montserrat* diadaptasi menjadi *Laweq Sigau* oleh Irwan Wahyudi kedalam peristiwa penguasaan tanah Suku Dayak Kalimantan Timur. Alung Singan merupakan tokoh yang mengejar Kepala Suku agar mau memberikan tanah Suku dayak Kalimantan untuk dijadikan proyek raksasa yang semata-mata demi

kekayaann. Satu-satunya orang yang mengetahui keberadaan kepala suku adalah Laweq Sigau. Tokoh Laweq Sigau ini identik dengan Montserrat dan Alung Singan identik dengan Izquierdo dalam lakon *Montserrat*.

Lakon *Laweq Sigau* memiliki latar peristiwa tanah Kalimantan Timur. Selama ini masih jarang pertunjukan teater modern yang menggali kekayaan estetik Kalimantan Timur. Apabila dicermati berbagai suku yang ada di Kalimantan menyimpan banyak hal yang menarik. Selain itu, Kalimantan juga memiliki sejarah panjang yang mengungkap kerajaan besar di Nusantara.

Bukti sejarah otentik tentang keberadaan kerajaan Melayu Hindu Tua di wilayah Kutai (Daerah Aliran Sungai Mahakam) di Kalimantan Timur mulai terungkap dan dicatat dalam sejarah oleh para ilmuwan.<sup>4</sup> Adanya kerajaan di Kalimantan Timur meninggalkan peradaban dalam berbagai segi kehidupan. Peradaban tersebut meninggalkan berbagai sistem dalam kehidupan menyangkut berbagai aspek. Termasuk di dalamnya adalah peninggalan budaya yang berharga.

Kalimantan terdiri dari berbagai suku yang memiliki berbagai bentuk tata cara kehidupan yang di dalamnya terdapat berbagai ungkapan kesenian tradisi, upacara, dan karya-karya visual yang menarik. Misalnya acara mendirikan *Lamin* oleh suku dayak dimana di atas *lamin* tersebut juga digelar bentuk-bentuk kesenian tradisional. *Lamin* adalah semacam panggung yang terbuat dari bambu dan kayu dengan diberi beberapa dekorasi dari tumbuhan dan benda-benda yang ada di

---

<sup>4</sup> Fred Wetik, *Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan Timur*, Kutai Kartanegara: Kisik Art Study club bersama Yayasan Lonjong, 2004, hlm.5.



lingkungan kehidupan masyarakat suku dayak. Secara visual bentuk Lamin ini sederhana tetapi memiliki nilai estetika.

Di Kutai lama terdapat pula upacara *Ngulur Naga* dan *Belimbur*. Upacara ini sebagai kenangan terhadap peristiwa cikal bakal Raja-Raja Kutai Kartanegara. Upacara ini mengarak dua ekor naga yang terbuat dari kerangka bambu yang dilapisi kain bersisik yang diturunkan dari museum, kemudian dibawa ke kapal dan diberangkatkan menuju desa Kutai Lama yang selanjutnya diturunkan ke sungai. Upacara ini juga menarik secara visual.

Suku Dayak Modang juga memiliki bentuk upacara yang unik, yaitu Upacara Adat Penhos. Adat Penhos adalah upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk membuang sial atau menolak bala.<sup>5</sup> Upacara ini mengikat seorang pesakitan di atas rakit bambu yang dibawa berputar-putar dan ditenggelamkan ke dalam sungai. Apabila balasan tersebut dirasakan cukup, maka dilanjutkan dengan pesta sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Suku Dayak Modang percaya kalau upacara tersebut tidak dilakukan, maka akan muncul bencana besar yang menimpa seluruh anggota suku.

Apabila dicermati, berbagai bentuk upacara tradisi yang ada tersebut memiliki unsur-unsur teaterikal. Unsur-unsur tersebut bisa dijadikan sebagai sumber penciptaan dalam bentuk pementasan teater modern. Unsur-unsur yang ada bisa berupa peristiwa dalam upacara, unsur-unsur bunyi (musik, nyanyian, mantra) , dan

---

<sup>5</sup> Katalog Indonesia Erau' 92, hlm. 23.



bisa pula berupa visual ( tempat pertunjukan, kostum, asesoris, properti ). Hal-hal ini menarik untuk diolah menjadi idiom dalam sebuah pementasan.

Lakon *Laweq Sigau* yang diadaptasi dari *Montserrat* karya Immanuel Robbles ini memiliki struktur lakon yang baik. Di mana secara runtut masalah dipaparkan mulai dari eksposisi sampai resolusi. Artinya selain temanya juga menarik, lakon ini memiliki tangga dramatik yang jelas. Penokohan juga tergarap baik dengan tampilnya berbagai perwatakan manusia. Selain itu, lakon juga diakhiri dengan pesan yang menarik, bahwa kebenaran pantas dibayar dengan ajal.

Uraian singkat tersebut dapat diambil hal-hal pokok tentang alasan pemilihan naskah. Pertama, lakon *Laweq Sigau* memiliki tema yang menarik. Dimana lakon ini mengungkap secara utuh perwatakan manusia. Kedua, lakon *Laweq Sigau* juga memiliki struktur yang kokoh. Dimana lakon memaparkan peristiwa secara runtut mulai dari eksposisi sampai resolusi. Ketiga, lakon ini memiliki peluang menampilkan peristiwa dramatik yang menarik. Keempat, lakon ini memberi kemungkinan yang luas untuk mengolah unsur-unsur tradisi yang ada di Kalimantan Timur menjadi suatu pertunjukan teater modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana mewujudkan naskah lakon *Laweq Sigau* ke dalam pertunjukan teater dengan idiom-idiom Suku Dayak Kalimantan Timur?

## **C. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka**

### **1. Tinjauan Karya**

Pementasan teater dengan idiom teater tradisi telah banyak dilakukan oleh beberapa sutradara terkemuka di Indonesia. Khususnya yang mengambil tradisi Jawa (ketoprak, ludruk, longser, kentrung dll), Bali (kecak, drama gong), Sumatera (randai). Setidaknya Jawa, Bali, dan Sumatera telah banyak diolah oleh beberapa sutradara. Sementara, tradisi Kalimantan belum banyak dilakukan. Khususnya yang mengangkat tema tentang kesetiaan, kepahlawanan, pengkhianatan, dan ke[pengecutan] manusia. Penulis yakin bahwa pertunjukan ini memiliki originalitas terutama dalam hal idiom-idiom teatrikal yang menggali nilai-nilai tradisi Kalimantan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Suyatna Anirun, 2002, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press. Buku karya Suyatna Anirun ini menjadi referensi penting. Suyatna Anirun sebagai sutradara yang handal menuangkan pokok-pokok pikirannya secara runtut dalam buku ini. Suyatna mulai membahas dari posisi teater di tengah publiknya. Ia mengungkapkan bahwa teater adalah pembawa pesan yang memanusiakan ide-ide. Berikutnya Suyatna membahas tentang ruang, bentuk dan empati. Hal yang penting pula, buku ini menguraikan pertimbangan-pertimbangan penting dalam memilih naskah untuk sebuah pementasan. Selanjutnya, Suyatna juga memaparkan perihal ide sutradara dan bagaimana mewujudkan ide tersebut. Pada epilog buku ini diberikan contoh-contoh konkret menyangkut kerja sutradara. Editor memasukkan catatan-catatan serta sketsa-sketsa yang dibuat Suyatna Anirun dalam prosesnya sebagai seorang sutradara.

Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli. Buku yang ditulis Yudiaryani ini memaparkan perkembangan dan perubahan konvensi dalam teater. Mulai dari teater Yunani Kuno sampai teater kontemporer. Buku ini sangat membantu penulis dalam mencermati perubahan suatu konvensi dari waktu ke waktu. Dimana terlihat aspek sosial budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan konvensi dalam teater. Selain itu juga tampak adanya ideologi-ideologi yang turut membentuk sebuah pertunjukan teater.

Suyatna Anirun, 1998, *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: StudiClub Teater Bandung. Suyatna Anirun, selain sebagai sutradara yang handal juga seorang aktor yang tangguh. Pokok-pokok pikiran serta pengalamannya berproses sebagai aktor tertuang dalam bukunya ini. Buku ini membantu penulis dalam memahami posisi aktor dalam sebuah pementasan. Suyatna Anirun mengungkapkan secara sistematis latihan-latihan yang harus ditempuh oleh seorang aktor. Hal yang lebih menarik dalam buku ini adalah dipaparkannya tahapan kerja seorang aktor mulai dari membaca naskah sampai memainkan watak yang ada dalam lakon.

Tuti Indra Malaon (ed), 1986, *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini memuat tulisan para pakar teater di Indonesia yang memaparkan kekayaan teater tradisional di Indonesia yang dianggap dapat memperkaya teater modern. Teater tradisional yang ada di Indonesia terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan teater



modern di Indonesia. Buku ini sangat membantu penulis dalam berkarya, khususnya pandangan tentang teater tradisional sebagai sumber idiom pementasan teater modern.

Fred Wetik, 2004, *Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan Timur*, Kutai Kertanegara: Kisik Art studi Club bersama Yayan Lonjong. Fred Wetik adalah seorang budayawan yang terikat dengan budaya di Kalimantan. Buku ini memaparkan secara singkat sejarah kerajaan-kerajaan di Kutai Kalimantan Timur. Selain itu dimuat pula silsilah raja yang pernah berkuasa. Dengan buku ini penulis mendapat gambaran yang jelas tentang kerajaan di Kalimantan beserta peninggalannya.

Tommy F. Awuy, 1999, *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini merupakan kumpulan tulisan beberapa sutradara terkemuka di Indonesia. Mulai dari Rendra, Suyatna Anirun, Teguh Karya, Arifin C Noer, Putu Wijaya, dan Nano Riantiarno. Pikiran-pikiran penting para tokoh teater ini menyangkut berbagai aspek. Termasuk di dalamnya adalah penyutradaraan. Setiap tokoh memiliki konsep serta prosedur kerja yang khas dalam hal penyutradaraan. Oleh karena itu, buku ini menjadi acuan yang penting pula.

Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: Rosda. Buku ini merupakan buku penting yang menguraikan tentang ilmu drama. Seorang sutradara membutuhkan pengetahuan dengan dasar-dasar keilmuan sesuai dengan disiplinnya. Dramaturgi karangan Harymawan ini mengungkapkan berbagai aspek drama mulai dari hakekat drama, penulisan, pemeranan, penyutradaraan sampai penataan artistik



Harymawan memberikan dasar-dasar proses pertunjukan teater dengan sistematis dan bahasa sederhana. Dengan demikian, buku ini menjadi acuan yang penting dalam proses penyutradaraan ini.

#### **D. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan yang akan penulis capai dalam penyutradaraan ini adalah

1. Untuk mewujudkan lakon Laweq Sigau karya Irwan Wahyudi dalam bentuk pertunjukan teater dengan idiom Suku Dayak Kalimantan Timur.
2. Untuk memenuhi syarat Tugas Akhir dalam menempuh pendidikan S-1 Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **E. Prosedur Penciptaan**

##### **1. Pemilihan Naskah**

Pemilihan naskah merupakan prosedur awal yang dilakukan oleh seorang sutradara. Pemilihan naskah dapat bertolak dari isi naskah serta kemungkinan-kemungkinan bentuk pemanggungan yang ada dalam naskah. Pemilihan naskah menjadi tahap awal dimana sutradara memulai kerja kreatifnya.

##### **2. Penafsiran Naskah**

Ketika seorang sutradara telah menetapkan pilihannya terhadap sebuah naskah, maka sutradara akan membaca naskah berulang-ulang. Sutradara mulai menafsirkan naskah. Menafsirkan naskah pada dasarnya adalah upaya memaknai naskah. Sutradara membuat catatan-catatan penting dalam naskah sekaligus membuat gambaran kasar tentang bentuk pemanggungan dari naskah tersebut.

### 3. Pemilihan Pemain dan Penata Artistik

Dalam tahap penafsiran, sutradara telah memiliki bayangan tentang pemain yang sesuai dengan tuntutan naskah. Termasuk juga para penata artistik. Pemilihan pemain menjadi tahap yang cukup penting. Kemampuan seorang sutradara dalam menetapkan pemain menjadi penentu dalam proses berikutnya. Dalam pemilihan ini memungkinkan sutradara melakukan audisi agar kemampuan pemain dapat dilihat secara riil.

### 4. Reading

Latihan membaca menjadi suatu ruang untuk memasuki naskah. Pemain melakukan penjajagan terhadap peran yang hendak dimainkan. Sutradara memberikan arahan, petunjuk, serta rambu-rambu tertentu tentang perwujudan tokoh yang harus dimainkan. Dalam tahap ini masih memungkinkan bagi seorang sutradara untuk pasang bongkar pemain.

### 5. Eksplorasi

Eksplorasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pada prinsipnya eksplorasi adalah upaya melakukan pencarian bentuk pertunjukan secara maksimal. Para pemain berlatih menemukan permainan yang baik. Permainan yang mempunyai karakter. Dalam eksplorasi bisa ditempuh dengan berbagai bentuk pelatihan. Sutradara membantu pemain dengan memberikan berbagai metode pelatihan agar pemain menemukan perwatakan dan idiom berperan yang baik.

### 6. Penciptaan Bloking

Bloking adalah upaya mengatur posisi pemain dalam sebuah pertunjukan. Sutradara mengelola perpindahan-perpindahan pemain serta menetapkan posisi-posisinya dalam sebuah pertunjukan. Sutradara harus menghasilkan bentuk visual yang menarik dalam menciptakan bloking.

#### 7. Penggarapan Adegan

Penggarapan adegan dalam tahapan ini merupakan penggarapan secara detail. Dalam tahap penciptaan bloking telah diperoleh suatu komposisi secara global. Dalam tahap penggarapan setiap adegan, sutradara membantu pemain menemukan motivasi-motivasi yang berada di balik permainan. Bentuk visual yang telah dirancang harus memiliki dasar yang terkait dengan berbagai pertimbangan pemanggungan.

#### 8. Menciptakan Kesatuan Pertunjukan

Ketika permainan telah digarap dengan baik, maka tugas seorang sutradara adalah menyatukan seluruh unsur menjadi satu kesatuan yang padu. Dalam tahap ini permainan diselaraskan dengan penataan artistik dan musik. Pemain bermain dengan kostum yang sesungguhnya serta berada dalam lingkungan pentas yang telah ditata sesuai dengan tuntutan lakon.

#### 9. Pertunjukan

Pertunjukan menjadi puncak dimana seluruh proses latihan menemukan bentuknya sebagai sebuah peristiwa teater. Dalam pertunjukan tugas seorang sutradara diambil alih secara penuh oleh stage manager. Stage Manager memimpin

jalannya pertunjukan. Sutradara bisa melihat sekaligus melakukan evaluasi terhadap pertunjukan yang digarapnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan dimulai dari Bab I yang berupa pendahuluan. Dalam pendahuluan, termuat latar belakang penciptaan. Latar belakang penciptaan menguraikan aspek-aspek yang menarik dari naskah serta alasan pemilihan naskah. Latar belakang penciptaan tersebut selanjutnya ditarik dalam rumusan masalah. Selain itu, diuraikan pula tinjauan pustaka, serta prosedur penciptaan.

Bab II membahas tentang analisis naskah yang terdiri dari analisis struktur dan analisis tekstore. Analisis struktur membahas tema, plot, penokohan, dan latar peristiwa. Sedangkan analisis tekstore membahas suasana, dialog, dan spektakel.

Bab III merupakan rancangan penyutradaraan yang membahas pemilihan pemain, metode pelatihan ( reading, eksplorasi, bloking), dan penciptaan kesatuan pertunjukan. Dalam bab ini pula dibahas rancangan artistik seperti tata pentas, tata busana, tata rias, dan tata cahaya.

Bab IV menjadi bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan diuraikan hal-hal penting dalam proses penyutradaraan. Dari kesimpulan yang diambil, diberikan saran yang terkait dengan proses penyutradaraan.